

PERKOLONG-KOLONG PADA KERJA TAHUN MASYARAKAT KARO

Enovemta Gule
Prog. S. Tari – Jur. Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kerja Tahun adalah sebuah perayaan berupa pesta sebagai rasa ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen padi yang diadakan setahun sekali. Dalam upacara Kerja Tahun, *Gendang guro-guro aron* di dalamnya terdapat *Bapa aron dan Nande aron* serta *Perkolong-kolong* yang sangat berperan aktif dalam acara tersebut, *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (*sirende*) yang sekaligus penari yang ditampilkan oleh sepasang pria dan wanita. Kehadiran *Perkolong-kolong* dalam acara Kerja Tahun adalah sebagai penyanyi sekaligus menari dan berbalas pantun berisikan nasihat dan canda, yang memberikan hiburan kepada Masyarakat.

Kata kunci: *Kerja Tahun, Parkolong-kolong,hiburan.*

I. PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu produk budaya, yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari Masyarakat, merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, mencakup aktivitas dari Masyarakat itu sendiri. Suku Batak Karo merupakan bagian dari etnis Batak yang berada di wilayah Sumatera Utara, memiliki berbagai macam kesenian seperti tarian, musik, sastra, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang digunakan oleh suku Karo dalam berbagai aktifitas kehidupan Masyarakatnya adalah seni tari. Tarian bagi Masyarakat Karo selalu digunakan pada berbagai kegiatan adat, apakah sebagai media utama ataupun sebagai media hiburan. Tarian-tarian yang disertakan itu antara lain, *piso surit*,

lima serangkai, upacara Kerja Tahun, *ndilo wari udan*, *ndikar* dan lain-lain.

Salah satu kegiatan atau aktifitas pada Masyarakat Karo adalah upacara Kerja Tahun dan sudah mentradisi di Tanah Karo yang sampai sekarang masih dilakukan di berbagai daerah. Kerja Tahun adalah sebuah perayaan berupa pesta sebagai rasa ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen padi yang diadakan setahun sekali. Masyarakat Karo merupakan Masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Kerja Tahun ini dilakukan Masyarakat berdasarkan pada kegiatan pertanian tanaman padi, sebab Masyarakat Karo merupakan Masyarakat pedesaan yang sejak dahulu

mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Dengan itu dulunya dibentuk suatu kelompok kerja yang beranggotakan 15 orang atau lebih, mereka bergotong-royong secara bergilir bekerja dari satu tempat ke tempat lain dan setelah semuanya selesai maka diadakanlah Kerja Tahun sebagai ucapan syukur. Pada masa kini, pelaksanaan Kerja Tahun berbeda di berbagai daerah di Tanah Karo, Masing-masing daerah lebih memfokuskan pada tahapan tertentu kegiatan pertanian, Ada yang merayakan di masa awal penanaman (*merdang merdem*), pertengahan pertumbuhan (*nimpa bunga benih*), pada masa akan panen (*mahpah*) ataupun pada masa panen (*ngerires*).

Dalam upacara Kerja Tahun, *Gendang guro-guro aron* yang didalamnya terdapat *Bapa aron dan Nande aron* serta *Perkolong-kolong* yang sangat berperan aktif dalam acara tersebut, *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (*sirende*) yang sekaligus penari yang ditampilkan sepasang pria dan wanita.

Kolong-kolong berasal dari sebuah lagu (*Gendang*) yang juga namanya kolong-kolong, yang sering ditampilkan sehingga pada saat itu cukup populer. oleh sebab itu kemudian sebutan penyanyi (*sirende*) pada suku Karo terkenal dengan sebutan *Perkolong-kolong*, baik pria maupun wanita (Siti Rahmah, 2004:94).

Perkolong-kolong ini ditampilkan sepasang laki-laki dan perempuan. Kehadiran *Perkolong-kolong* dalam acara Kerja Tahun adalah sebagai penyanyi sekaligus menari dan berbalas pantun yang memberikan hiburan

kepada Masyarakat. *Perkolong-kolong* ini ditampilkan (*adu*) Pada kesempatan tertentu karna sebelum *Perkolong-kolong* ini ditampilkan (*adu*) maka terlebih dahulu yang menari adalah:

- *Simanteki kuta* (marga yang pertama kali menempati kampung tersebut)
- Kepala desa dan pengurus desa
- *Kalimbubu kuta*
- *Anak beru kuta*
- *Bapa aron dan Nande aron*
- *Pulu aron*
- *Perkolong-kolong*

Dalam upacara Kerja Tahun *Perkolong-kolong* diringi dengan *Gendang* (musik) lima sendalenen sebuah perangkat musik tradisional Karo yang terdiri dari lima alat musik; *Sarune* (alat musik tiup), *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Gong* dan *Penganak* (gong kecil) sebagai pengatur ritme.

Dari penjelasan di atas, topic ini akan berbicara tentang keberadaan perkolong-kolong dan struktur penyajian perkolong-kolong pada pelaksanaan kerja tahun.

II. Landasan Teoritis dan Kerangka konseptual

Dalam sebuah penelitian penggunaan teori sangatlah diperlukan. Hal ini akan membantu seorang peneliti untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi topik permasalahan dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Karna untuk menganalisa data-data hasil kerja lapangan digunakan teori yang relevan dan akurat sehingga kesimpulan yang didapat bisa lebih cepat.

2.1. Pengertian Upacara

Kebudayaan dalam suatu etnis merupakan hasil karya manusia yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dan menjadi sesuatu hal yang baku. Hal itu disebut sebagai adat istiadat, setiap adat memiliki norma yang harus dipatuhi dalam merealisasikannya. Upacara merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu dan untuk memperingati kejadian tertentu saja. Dalam kamus besar bahasa Indonesia upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat dan agama (2001: 1250). Sedangkan Harsojo mengatakan (1985:423) mengatakan bahwa:

“Upacara adalah sistem keyakinan atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam Masyarakat yang bersangkutan; suatu kegiatan peta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum di Masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan”.

Upacara Kerja Tahun adalah sebuah aktivitas religi Masyarakat petani sub etnis Karo yang diselenggarakan setahun sekali, dimana Masyarakat Karo merupakan Masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Tanaman padi adalah salah satu tanaman penting, yang selain mengandung makna ekonomi juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial.

Dengan demikian, upacara adalah satu kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat dalam Masyarakat. Upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara Kerja Tahun di Masyarakat Karo.

2.2. Pengertian Fungsi

Fungsi adalah kegunaan atau tujuan, sedangkan dalam pengertian lain fungsi adalah “pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan” KBBI (2005:322). Selain itu juga fungsi tari juga dijelaskan oleh Soedarsono (1972:22) dimana fungsi tari dapat berfungsi:

“(a) Sarana upacara keagamaan yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kuno. (b) Sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan dan pergaulan. (c) Sarana pertunjukan yang timbul dari perasaan untuk memberikan hiburan atau kepuasan batin manusia”.

Sesuai dengan tanggapan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa upacara Kerja Tahun adalah salah satu upacara tradisional Batak Karo, pengadaanya biasanya dilakukan setahun sekali sebagai ucapan syukur kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan mereka. Fungsi upacara tersebut dapat disimpulkan sebagai fungsi sosial dan hiburan bagi Masyarakat Karo.

2.3. Pengertian Struktur

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:1092) menyebutkan bahwa pengertian struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan, bangunan, ketentuan suatu unsur-unsur dari suatu benda. Pengertian struktur

dalam penelitian ini adalah bagaimana susunan *Perkolong-kolong* baik dalam penyajiannya pada upacara Kerja Tahun di Masyarakat Karo.

2.4. Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan suatu wujud yang nyata, menurut Budiono dalam KBBI (2005:135) "Bentuk adalah wujud, rupa dan gambaran". Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Jadi yang dimaksud wujud disini mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit dan dapat dijadikan bahan apresiasi seni. Pengertian penyajian yang kata dasarnya saji yaitu memersembahkan, sedangkan penyajian mengandung pengertian yaitu proses, cara dan pembuatan menyajikan (2005:979).

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah susunan cara menyajikan *Perkolong-kolong* pada upacara Kerja Tahun di Masyarakat Karo. Bentuk penyajian *Perkolong-kolong* dikaji mulai dari proses awal dimulainya pelaksanaan upacara Kerja Tahun. Bentuk penyajian dalam kaitan ini mengarah kepada *Perkolong-kolong* sebagai, penari, penyanyi dan pemberi *Pasu-pasu* (doa) kepada Masyarakat Karo.

III. Metodologi Penelitian

Metode digunakan untuk mendapat data yang benar serta tujuannya. Metode merupakan cara yang telah ditentukan untuk

memecahkan suatu masalah. Semakin baik suatu sistematis metode maka pencapaian tujuan penelitian semakin efektif. A. Aziz Hidayat (2007:23), menyatakan:

"metode penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam proses penelitian, metode ini harus diuraikan secara rinci seperti variable penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, cara penafsiran dan menyimpulkan hasil penelitian"

3.1. Lokasi, waktu penelitian, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan didesa Tigabinanga Kabupaten Karo, sebagai tempat yang masih melaksanakan upacara Kerja Tahun, dengan menyertakan *Perkolong-kolong*. Waktu penelitian dilaksanakan sejak awal Desember 2011 sampai Februari 2012 dalam pengumpulan data berdasarkan pada observasi dan studi pustaka, dan hasil dokumentasi pelaksanaan Kerja Tahun yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah *perkolong-kolong*, *Bapak aron*, *nande aron*, tokoh adat, penyelenggara upacara, dan seniman yang mengetahui tentang kegiatan Kerja Tahun.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik melalui kerja lapangan yang meliputi: studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul, kemudian

diolah dan dianalisis, serta dituangkan dalam bentuk kualitatif deskriptif.

Studi kepustakaan digunakan sebagai pijakan untuk memperlancar penelitian ini. Adapun buku-buku tersebut adalah:

- a. Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld dalam bukunya *Dance From Magic to Art*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown, 1976 membahas tentang fungsi kegiatan tari, kesadaran akan kekhasan gaya tari.
- b. Sitti Rahmah, dalam tesisnya yang berjudul *Guro-guro aron pada Masyarakat Karo: kajian terhadap perubahan bentuk pertunjukan*, 2004. Tesis ini membahas tentang gambaran perubahan bentuk pertunjukan guro-guro aron pada Masyarakat Karo.
- c. Anya Peterson Royce, dalam bukunya yang berjudul *Antropology of Dance*, 2007. Buku ini membahas tentang tari itu apa, tinjauan antropologi bagi kepentingan meneliti tari, metode dan teknik penelitian didalam kajian tentang tari, struktur dan fungsi tari, symbol, gaya, dan makna tari itu sendiri bagi komunitas pendukungnya. Dalam pengumpulan data salah satu teknik yang cukup baik diterapkan adalah pengamatan secara langsung secara langsung atau observasi terhadap subjek

3.3. Teknik analisis Data

Untuk menghindari kesulitan dalam analisis data, kegiatan analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan terus terwujud

sampai waktu peneliti hasil penelitian dan pengamatan. Model yang digunakan adalah analisis yang memfokuskan pada penelitian yang sangat berguna dalam upaya dan usaha mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang menjadi sasaran semula.

IV. PEMBAHASAN

A. Masyarakat Karo.

Merga-Merga yang ada pada Masyarakat Karo saling berhubungan satu dengan yang lain dan *Merga* tersebut sangat berarti dalam adat istiadat Karo karena marga merupakan sesuatu pengenerasian bagi keturunannya dan dari situlah diketahui sistem kekerabatan suku batak Karo. Sistem kekerabatan ini sangat penting, karena merupakan bagian perwujudan dari sikap dan perilaku, fungsi dan tanggung jawab suatu keluarga dengan keluarga lainnya. Melihat sistem kekerabatan tersebut maka didalam Masyarakat adat Karo semuanya mempunyai hubungan tali persaudaraan. Di dalam hubungan sosial mereka diatur dalam adat istiadat yang sampai saat ini masih terpelihara dengan sangat baik dan sangat mengikat bagi suku Karo sendiri. Sistem kekerabatan pada Masyarakat Karo berdasarkan kepada tiga hal pokok yaitu:

1. *Merga silima* (Merga lima macam), yaitu: *Sembiring, karo-karo, Perangin-angin, Tarigan, dan Ginting*.
2. *Tutur siwaluh* (tutur delapan macam) yaitu:
 - a. *Puang kalimbubu*
Puang kalimbubu adalah *kalimbubu* dari seorang *kalimbubu*

- b. *Kalimbubu*
Seorang Kalimbu pada Masyarakat Karo adalah kelompok pemberi isteri kepada keluarga tertentu
- c. *Senina*
senina adalah kelompok pemberi isteri kepada keluarga tertentu mewakili dalam pembicaraan adat; saudara yang bertanggung jawab penuh, atau saudara langsung misalnya ayah; bersaudara karna suami bersaudara
- d. *Sembuyak*
Sembuyak adalah secara harfiah artinya satu dan *mbuyak* artinya kandungan, jadi artinya adalah orang-orang yang lahir dari kandungan atau rahim yang sama. Namun dalam Masyarakat Karo istilah ini digunakan untuk *senina* yang berlainan subMerga juga, dalam bahasa Karo disebut *sindauh ipedeSher* (yang jauh menjadi dekat).
- e. *Senina sipemerren*
Senina sipemerren adalah orang-orang yang ibu-ibu mereka bersaudara kandung. Bagian ini didukung lagi oleh pihak siparibanen, yaitu orang-orang yang mempunyai istri yang bersaudara
- f. *Senina sependalanen/ pengalaon*
Senina sependalanen/ pengalon adalah orang yang bersaudara karena mempunyai anak-anak yang memperisteri dari beru yang sama.
- g. *Anak beru*
Anak beru adalah anak perempuan, pihak penerima perempuan dari satu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara pesta.
- h. *Anak beru menteri*
Anak beru menteri adalah anak berunya anak beru. Asal kata menteri adalah dari kata minteri yang berarti meluruskan. Jadi anak beru minteri mempunyai pengertian yang lebih luas sebagai petunjuk.
3. *Rakut sitelu* (ikatan tiga macam) yaitu:
- a. *Kalimbubu*, artinya adalah kelompok pemberi wanita” pihak keluarga istri, ayah mertua, saudara laki-laki istri.
- b. *Anak beru*, artinya anak perempuan, pihak penerima perempuan dari satu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara pesta.
- c. *Senina*, kelompok pemberi isteri kepada keluarga tertentu mewakili dalam pembicaraan adat; saudara yang bertanggung jawab penuh, atau saudara langsung misalnya ayah; bersaudara karna suami bersaudara. ([http www Google](http://www.Google.com), rakut sitelu atau dalikan sitelu)
- Sistem ini berlaku pada setiap kegiatan adat yang mereka laksanakan, dan mereka sangat berpegang kuat kepada adat istiadat yang luhur dan merupakan modal untuk dimanfaatkan dalam proses pembangunan.

B. Upacara Kerja Tahun

Masyarakat Karo dikenal dengan Masyarakat agraris yang mengandalkan perekonomian pada bidang pertanian. Untuk mengerjakan ladang Para petani dahulu membentuk satu kelompok kerja yang beranggotakan 15 orang atau lebih, mereka bergotong royong secara bergilir bekerja dari satu tempat ketempat lain sampai selesai, setelah tiba masa panen Masyarakat ini mengadakan Kerja Tahun sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang dipercayainya. Kerja Tahun merupakan salah satu kesenian Masyarakat Karo yang sudah mentradisi mulai pada jaman dahulu sampai sekarang dan kegiatan ini masih dilaksanakan di berbagai daerah di Tanah Karo.

Kerja Tahun adalah sebuah perayaan berupa pesta sebagai rasa ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen padi yang diadakan setahun sekali. Di setiap wilayah atau daerah pelaksanaan Kerja Tahun ini memiliki perbedaan kapan waktu pelaksanaan pesta tersebut. Masing-masing memfokuskan pada fase-fase kegiatan pertanian tertentu. Ada yang merayakan di masa awal penanaman (*merdang merdem*), pertengahan pertumbuhan (*nimpa bunga benih*), pada masa akan panen (*mahpah*) ataupun pada masa panen (*ngerires*)

Pada Masyarakat Karo pelaksanaan Kerja Tahun ini biasanya dilaksanakan dengan Gendang *guro-guro* aron yang menghadirkan *Perkolong-kolong* dan bisa juga dilakukan tanpa *Gendang guro-guro* yang menghadirkan *Perkolong-kolong*, namun kebanyakan Masyarakat Karo melaksanakan upacara

Kerja Tahun dengan membuat Gendang *guro-guro aron* yang menghadirkan *Perkolong-kolong* yang akan memeriahkan acara tersebut. *Gendang guro-guro* aron pada Masyarakat Karo adalah sebagai suatu pesta muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan Gendang Karo dan *Perkolong-kolong* (Sitti Rahma 2004:8). Disini peneliti akan meneliti tentang upacara Kerja Tahun yang menggunakan Gendang yang dimeriahkan oleh *Perkolong-kolong* di Kecamatan Tigabinaga.

Masyarakat Tigabinaga juga merayakan Kerja Tahun yang sangat meriah mereka melaksanakan Kerja Tahun pada awal penanaman (*medang merdem*), Kerja Tahun di Kecamatan Tigabinaga dilaksanakan pada bulan juni dan diatas tanggal 20-an biasanya dilakukan antara tanggal 22,23 dan tanggal 28, 29, juni, di dalam penelitian ini peneliti akan membahas Kerja Tahun yang dilaksanakan pada tanggal 28, 29 juni.

Kerja Tahun tersebut dilakukan selama dua hari lamanya mulai dari malam, siang, malam dan kembali kesiang biasanya dalam Masyarakat Karo dengan istilah *Sangkit*. Sebelum melaksanakan Kerja Tahun Masyarakat Tigabinaga mengadakan berbagai kegiatan yaitu:

1. Musyawarah(*Runggu*) Pemilihan kepanitiaan Kerja Tahun yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendehara dan anggota-anggota seksi lainnya.
2. *Nungkun simeteh wari guru* (orang pintar atau dukun) kegiatan *nungkun simeteh wari* ini hanya dilakukan apabila didesa itu terjadi kemarau

- panjang, tanaman tidak panen karna terkena hama dan tikus.
3. Masyarakat mempersiapkan dana untuk acara Kerja Tahun persiapan dana ini biasanya diminta kepada Masyarakat setempat yang *berMerga Sebayang*, *beru Sebayang*, *bere-bere Sebayang*, yang biasa disebut dengan *Ripe 11* yang maksudnya sampai keturunan ke 11, dan sebagian besar dari donator atau sumbangan dari orang-orang besar atau pejabat, serta putra desa, putri desa tersebut yang sudah berhasil pasti akan menyumbang lebih banyak sehingga dana Kerja Tahun di desa ini bisa mencapai Rp200.000.000
 4. Latihan *Landek* menari bagi *Bapa aron* dan juga *Nande aron* yang sudah di pilih dan yang *Bapa aron* dan *Nande aron* itu adalah mudamudi kampung itu sendiri. *Bapa Aron* adalah sebutan kepada laki-laki yang memimpin kelompok *aron* yang mewakili dari setiap *Merga silima*, sedangkan *Nande Aron* adalah sebutan bagi wanita yang memimpin *aron* yang mewakili dari setiap *Merga silima*.
 5. Mendekorasi tempat pelaksanaan Kerja Tahun, misalnya di *Jambur* atau dilapangan terbuka, tergantung dari hasil musyawarah penduduk desa.
 6. Masyarakat membuat *cimpa*, *cimpa* ini adalah makanan khas Karo, *cimpa* ini terbuat dari tepung, gula merah yang dicampur dengan kelapa yang sudah diparut setelah itu dibungkus dengan daun.

Setelah persiapan yang diadakan sudah selesai maka Kerja Tahun pun akan segera berlangsung sesuai dengan tanggal yang sudah ditentukan oleh Masyarakat tersebut di dalam Kerja Tahun yang dimeriahkan oleh *Perkolong-kolong*.

C. Struktur Penyajian *Perkolong-kolong*

c.1. *Perkolong-kolong*

Pada Masyarakat Karo terdapat istilah *perangga-mangga* atau *Perkolong-kolong*, yaitu sebagai penyanyi ataupun vokalis (*sirende*), baik pria maupun wanita. Istilah yang digunakan pada awalnya untuk vokalis tersebut adalah *sirende*, setelah itu digunakan istilah *perangga-mangga* yang populer sampai tahun 1930-an. Kemudian sekitar tahun 1950-an istilah *perangga-mangga* kembali berubah menjadi *Perkolong-kolong*. *Kolong –kolong* berasal dari sebuah lagu (*Gendang*) yang juga namanya *kolong-kolong*, yang sangat sering ditampilkan sehingga pada saat itu sangat populer. Oleh sebab itulah kemudian sebutan penyanyi (vokalis) pada suku Karo terkenal dengan sebutan *Perkolong-kolong* (Sitti Rahmah, 2004: 94).

Dalam perayaan Kerja Tahun dibuat acara yang disebut dengan *Gendang guro-guro aron* yang melibatkan *Bapa aron*, *Nande aron* pemusik serta *Perkolong-kolong* sebagai hiburan bagi Masyarakat. *Perkolong –kolong* adalah penyanyi sekaligus penari yang berfungsi sebagai hiburan dalam Kerja Tahun bagi Masyarakat. *Perkolong-kolong* ini ditampilkan (*adu*) diatas pentas penampilan *Perkolong-kolong*

untuk menyanyi serta menari sebagai hiburan bagi Masyarakat, kadang kala *Perkolong-kolong* ini akan menampilkan bentuk dialog, bahkan juga sering bercanda atau lawakan lewat pantun yang berisi sindiran (*sitokoh-tokohen*) yang mengundang tawa penonton. Jumlah *Perkolong-kolong* dalam Kerja Tahun biasanya sepasang (dua orang), seorang pria dan seorang wanita namun biasa juga lebih karna itu tergantung permintaan dari Masyarakat. Dalam Masyarakat Karo ada kata *adu* untuk penampilan *Perkolong-kolong*, kata *adu* ini tidak ada makna seperti melaga seseorang dengan yang lain namun kata *adu Perkolong-kolong* ini pada Masyarakat Karo berarti *Perkolong-kolong* ditampilkan.

Perkolong-kolong ini sengaja di buat oleh Masyarakat karena tanpa kehadiran *Perkolong-kolong* Kerja Tahun kurang lengkap. *Perkolong-kolong* dalam acara ini harus sesuai dengan pilihan Masyarakat, Dalam Kerja Tahun fungsi *Perkolong-kolong* adalah sebagai hiburan bagi Masyarakat. *Perkolong-kolong* dipilih sesuai dengan hasil musyawarah dan pilihan Masyarakat, begitu juga dengan jumlah *Perkolong-kolong* biasanya sepasang dan bisa juga lebih sesuai dengan permintaan dari penduduk tersebut.

Kegiatan Kerja Tahun itu dilaksanakan *Jambur*, pada Masyarakat Karo *Jambur* adalah suatu wadah bagi Masyarakat Karo sebagai tempat pertemuan dan tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan misalnya tempat acara perkawinan, pesta adat, dan upacara-upacara lainnya. Demikian juga upacara pelaksanaan Kerja Tahun ini

dilaksanakan di *Jambur* desa Tigabinganga dengan menggunakan pentas yang sangat besar dan di pentas itu lah *Perkolong-kolong* ditampilkan.

Dalam acara Kerja Tahun ini Landek *Perkolong-kolong* ketika adu sangat berbeda dengan Landek *simanteki kuta, bapa aron, nande aron, kalimbubu kuta, anak beru kuta, pengrus kuta* dan *pulu aron*, dalam adu ini *Perkolong-kolong* akan menunjukkan kebolehan, kelincahanya menari, menyanyi, melawak dan *Perkolong-kolong* juga harus menendalikan suasana yang sedih yang membuat penonton terharu serta suasana yang gembira sehingga orang-orang tertawa.

Selain itu dari busananya juga *Perkolong-kolong* berbeda dengan *Bapa aro, Nande aron*, dan Masyarakat perbedaan ini bisa dilihat dari sisi busana dan tata rias *Perkolong-kolong*. Busana yang di gunakan pria yaitu baju kemeja yang terbuat dari kain sutra berlengan panjang, celana keper/tisu yang panjang serta sarung (*kampuh*), sedangkan busana yang digunakan oleh wanita yaitu, baju kebaya, kain sarung bisa juga sungkit (*kampuh*) serta selendang khas Karo (*uis nipis*), *uis nipis* ini adalah selendang (*uis*) khas Karo yang digunakan oleh wanita dan dipakai diatas bahu sebelah kanan.

Dalam acara ini *Perkolong-kolong* wanita menggunakan rias cantik, dengan memakai make up dan menyasak rambut serta menggunakan sanggul, namun *Perkolong-kolong* pria hanya memakai make up yang minimalis saja, disini *Perkolong-kolong* akan merias dirinya secantik mungkin karna dalam acara ini merekalah yang akan menjadi

tontonan bagi orang banyak dan sebagai bintang tamu yang akan memeriahkan acara Kerja Tahun ini, sehingga penampilan mereka ini lah yang membedakan mereka dengan Masyarakat.

c.2 Bentuk Penyajian

Pada pelaksanaan acara Kerja Tahun sewaktu menari itu tidak boleh sembarang menari karna pada acara tersebut mempunyai ketentuan, aturan dan urutan siapa-siapa saja yang pertama menari dan begitulah seterusnya. Aturan itu sudah berlaku mulai dari dulu sampai sekarang telah menjadi adat-isti adat yang mentradisi bagi Masyarakat Tigabinanga.

1. Struktur *Landek* pada Kerja Tahun

Di desa Tigabinaga mayoritas *Merga Sebayang*, jadi dalam acara-acara adat seperti Kerja Tahun yang akan menari sitelumarga dengan pasanganya yang berlain *marga (impal)* seperti *Sembing, Karo-karo, Tarigan, Ginting*, hal ini dikarenakan bahwa *Merga seayang* sangat dihargai dan d hormati seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Adapun *sitelu Merga* itu ialah:

- *Marga Sebayang*
- *Beru Sebayang*
- *dan bre-bre Sebayang*

dan itu juga berlaku kepada *Bapa aron, Nande aron*, mereka harus *Merga Sebayang* atau *beru Sebayang* serta *bere-bere Sebayang*.

Kerja Tahun dilaksanakan selama 2 hari lamanya dan di malam pertama disebut dengan Gendang adat atau Gendang yang mempunyai aturan karna malam pertama ini yang akan *Landek*

adalah orang-orang kampung seperti *simanteki kuta, kalimbubu kuta, anak beru kuta, Pengulu Kuta, bapa aron, nande aron* dan tamu-tamu terhormat seperti Bupati, Camat. Pada malam pertama pelaksanaan Kerja Tahun dapat dibagi menjadi dua yaitu apabila panitianya kebanyakan dari kalangan anak muda.

Gendang salih atau patam-patam dapat dilaksanakan pada saat *Landek* namun tidak terlepas dari adat isti adat serta aturan *Landek* yang berlaku namun urutan *Landek* tetap berlaku seperti yang dijelaskan diatas, tetapi apabila kepanitianya cenderung kepada orangtua maka *Gendang salih* atau *patam-patam* tidak diberlakukan, terkecuali apabila Bupati serta Pejabat tinggi datang, dan itu sesuai dengan permintaan maka akan dibuat Gendang salih dan itu berlaku kepada Bupati dan Pejabat tinggi selain dari pada itu tidak akan dilaksanakan dan itu pun hanya sekali.

Dikatakan masyarakat dapat memperbolehkan Gendang salih itu dilakukan adalah untuk menghormati, menghargai dan sekaligus mencari dana karna di dalam acara itu *Perkolong-kolong* akan menari dan menyanyi maka bupati, pejabat itu akan menyumbang (menyawer) *Perkolong-kolong* dan uang itu akan dijadikan sebagai penambah dana Kerja Tahun tersebut.

Acara Kerja Tahun pada malam pertama ini mempunyai mempunyai urutan atau aturan yang sudah ditentukan oleh Masyarakat desa tersebut mulai pada jaman dahulu sampai sekarang dan aturan itu tetap berlaku dalam kegiatan Kerja Tahun serta aturan menari dan urutan *Landek*

tetap berlaku. Berikut ini urutan penyajian Kerja Tahun :

a. *Adu Perkolong-kolong*

Pada malam Kerja Tahun acara yang pertama ditampilkan adalah *Adu Perkolong-kolong*. *Adu Perkolong-kolong* adalah *Perkolong-kolong* yang ditampilkan untuk menyanyi dan menari hal ini bertujuan sebagai mengundang minat Masyarakat agar beramai-ramai datang ke *Jambur* dan sebagai isyarat bahwa acara Kerja Tahun sudah dimulai. Dalam penampilan ini *Perkolong-kolong* menyanyi serta menari diatas pentas.

Adapun syair dari lagu tersebut adalah:

Tabel 1. Syair lagu Perkolong-kolong

Lagu(bahasa Karo)	Arti dalam Bahasa Indonesia		
<p><i>Ndiganndai kena ku jenda ma Karo Kai berita babandu kuta nari</i></p> <p><i>Katawari kena sehna kuala enda mesayang, Kai berita babandu kuta nari. Bibi bengkila melabo kaden pe ma Karo juah-juah nge ia tandingkendu orang tua melabo kaden peme sayangmejuah-juah ia tading kendu, ndube nari kel aku tetatap tertulih erban melawen bre</i></p>	<p>Kapan kamu datang kesini mama Karo, Apa kabar yang kamu bawa dari kampung.</p> <p>Kapan kamu sampai di kuala ini sayang, kabar apa yang kamu bawa dari kampung Orang tua kita baik-baik saja kan, Sehat-sehat mereka waktu kamu tinggalkan.</p> <p>Dari tadi aku terus menanti- nantikan kamu,</p>	<p><i>Ginting kena mulih ndubenari kel aku tertatap tertulih erban melawenkel kam mulih</i></p> <p><i>rempet kuakap menahang erban arihta mama Karo lasurung sirang kai dage luahndu bankugu Karo mama Karoku tanda-tandana la kena man nande Biringna</i></p> <p><i>ingetndu denga kepe kerina arih ta s ndu beigo pudun, janjinta silanai pagi sirang duana gundari ukur ku salang la teralang perban arihta ma Karo lasahun sirang</i></p> <p><i>gundari ukurku salang lateralang perban arihta bere itng lasurung sirang baban siberat gegel nari remper kuakap menahang perban arihta lasurung sirang</i></p>	<p>karna terlalu lama kamu pulang Dari tadi aku terus menanti karna lama kamu pulang. Lega rasanya mama Karo karna kita tidak berpisah</p> <p>Apa oleh-oleh yang kamu bawa kepada aku mama Karoku, sebagai tanda kamu tidak lupa kepada nande biring ini.</p> <p>Ternyata kamu masih ingat kepada janji kita berdua yang dulu yang tidak akan pernah pisah.</p> <p>Sekarang hatiku sangat senang karna kita tidak berpisah. Sekarang hatiku sangat senang karna kita tidak berpisah. Beban yang dulu sangat berat tiba-tiba aku merasa ringan karna kita tidak pisah.</p>

b. Simanteki Kuta

Simanteki Kuta artinya adalah *marga* yang pertama kali berada di desa tersebut. Pada Masyarakat Tigabinaga Tanah Karo, *simanteki kuta* yaitu *Merga Sebayang*. Setelah adu Perkolong-kolong selesai menyanyikan lagu, acara selanjutnya adalah *Landek Simanteki Kuta* (menari bersama oleh Merga utama) yang berpasangan dengan *Impal*. *Impal* dalam aturan adat Masyarakat Karo adalah pasangan yang berlainan Merga/ beru yang layak kawin menurut adat. Dalam konteks ini marga berlaku kepada laki-laki seperti *Merga Sembiring, Merga Ginting, Merga Tarigan* setra *Karo-karo* dan *beru* kepada perempuan, Seperti *beru Sembiring, beru Karo, beru Tarigan, beru Ginting*, Selain itu dalam acara *Landek* ini biasa juga pasangan menarinya adalah istri atau suaminya.pada saat menari *simanteki kuta* posisi Perkolong-kolong berada di tengah-tengah mereka, posisi Perkolong-kolong ini berada di tengah-tengah mereka dengan alasan sebagai tanda penghormatan, penghargaan kepada *tegun* (giliran) siapa saja yang ikut menari dan bukan pada saat *simanteki kuta* saja posisi Perkolong-kolong berada di tengah-mereka namun hal ini berlaku kepada setiap orang yang menari. Pada saat itu lah Perkolong-kolong menari dan salah satu dari mereka mengumandangkan syair yang berisi *Pasu-pasu* dan di iringi dengan musik *Simalungen Rayat*. Salah dari *Perkolong-kolong* akan memberikan *Pasu-pasu* (doa) kepada *simanteki kuta* yang bermarga *Sebayang*. *Pasu-pasu* adalah kata-kata yang berisi doa bagi

Masyarakat agar apa yang ditanam atau dilakukan serta keluarga semakin berhasil dan diberkati oleh Tuhan dan jauh dari malapetaka seperti penyakit dan lain-lain.

Adapun isi dari *Pasu-pasu* atau doa tersebut adalah :

Tabel 2. Pasu-pasu Simanteki kuta Merga Sebayang

Pasu-pasu (Bahasa Karo)	Arti dalam Bahasa Indonesia
<i>Emaka bage dage marga Sebayang sirulo laerkendobahen, ijenda kita pulung kerina ibas Kerja Tahun Kutanta kuala Tigabinanga enda,</i>	Jadi beginilah Merga Sebayang yang baik , disini kita berkumpul di kampung kita kuala Tigabinanga ini.
<i>ija ibas Gendang bes berngi enda sipemena Landek, kam Sebayang marga na simada kuta Tigabinanga enda .</i>	Dimana pada acara ini kamu lah Merga Sebayang yang pertama menari(Landek) sebagai orang pertama yang ada dikampung ini.
<i>Bagepe ikut kerinana kemberahendu beru Sembiring, beru Karo, beru Tarigan, beru Ginting, beru girsang,beru nangin ras beru Karo siapaipe laerkendobahen.</i>	Begitu juga semuanya dengan istri kamu, Beru Sembiring, beru Karo, beru Ginting, beru Tarigan dan br nangin. Saya berbicara dan berdoa dihadapan kalian agar tetap sehat dari sekarang sampai seterusnya Sebayang Mergana.

<p><i>Erbelas2 ertoto aku bas lebe- lebedu gelah jenda nari pagi bebenana terus kupudi tambah dolat dagingndu km Sebayang marga kerina.</i></p> <p><i>sekula serasi kam ndahiken dahin ndun ras ndalanken tugas ndu sekalak- sekalak,</i></p> <p><i>mejuah-jauh Sebayang margana cawirmetua ula bangger-banger maka 13orah ate malem ijenda nari pagi terus kupudi, bage pe man bandu kerina kemberahen Sebayang margana nd,biring, nd Karo, nd Ginting, nd nangin lamegogo ras nande,tigan bage pe beru, girsang.</i></p> <p><i>Sangap ngajarkan anak sidilaki ras sidiberu lampas mebelin</i></p>	<p>Solit dan kompaok lah kamu semua untuk mejalnkan tugas dan pekerjaan kalian sendiri-sendiri</p> <p>mejuah-juah sampai tua dan jangan sakit-sakit agar tetap bahagia saat ini sampai selamanya begitu juga kepada istri Sebayang Mergana nanda biring, nande Karo, nande Ginting, nande nangin yang baik begitu juga nande,tigan sera beru,girsang</p> <p>berhasil kalian semua untuk mengajari anak laki-laki dan perempuan begitu juga yang belum besar cepat besar dan yang sudah besar agar semakin dewasa yang sekolah tinggi sekolahnya semua</p> <p>sekali lagi bagi semua istri Sebayang margana</p>	<p><i>silengambilin, siengo mbelin e pe ngajarabana ia kerina, sisekoloah gedang sekolah na,</i></p> <p><i>kerinana sekali kembrahaen Sebayang margana taneh kualaenda kam pe reh tuana reh gersingna reh jilena,seh sura- sura ndu malem ate tami-tami mama bayang e.</i></p> <p><i>mejuah –juah kam kerina, Bagem bayang margana sirulo kerinana. Bage-bage me lebe toto ras Pasu- pasu ngadi aku erbelas ngtaken ngadi rukul gulut ras rukur pice</i></p>	<p>desa kuala tigabinanaga ini agar semakin hari semakin cantik, terwujud semua cita-cita dan impian.</p> <p>Mejuah-juah kepada kamu semua, sampai disini lah doa dan Pasu-pasu dari saya Sebayang Mergana yang baik. Mudah- mudah dari doa itu lepas semua masalah kamu semua. saya berhenti berkata- kata. Mejuah-juah kita semua.....</p>
		<p>c. <i>Landek Pengulu Kuta</i> (lurah dan pengurus desa) Pengulu Kuta adalah orang-orang yang mempunyai jabatan dibagian pemerintahan desa. Tigabinaga bagaian keperintahannya terdiri dari lurah dan 10 kepala lingkungan. Setelah <i>simanteki kuta</i> selesai <i>Landek</i> acara selanjutnya adalah <i>Pengulu</i> desa <i>Landek</i> dan acara <i>Landek pengulu</i> desa ini juga sama seperti <i>Landek simanteki kuta</i> yaitu <i>simalungen rayat. Merga</i> yang</p>	

disebutkan adalah *Merga Sebayang* karena di Desa Tigabinanga yang memegang pengurusan pemerintahan adalah *Merga Sebayang*.

d. *Landek Kalimbubu kuta*

Kalimbubu kuta adalah marga dari orang tua istri *Merga Sebayang* yang sering disebut paman (*mama*) misalnya *Merga Sebayang* kawin dengan *beru Sembiring* jadi *kalimbubu Merga Sebayang* adalah *Merga Sembiring*, begitu juga dengan *Merga Ginting, Karo-karo, Tarigan*. Acara *Landek* juga sama seperti acara *simanteki kuta* disini juga *Perkolong-kolong* turut serta *Landek* dan memberikan *Pasu-pasu*.

Dalam acara *Landek kalimbubu kuta* ini sama juga dengan *Landek* yang diatas hanya saja penyebutan *Merga* bukan lagi *Sebayang* namun *Merga* lain seperti *Sembiring, Karo-karo, Ginting, Tarigan* . penyebutan *Merga* dalam *Pasu-pasu* ini sesuai dengan *kalimbubu kuta*.

Table 3. Pasu-pasu Merga Sembiring

Pasu-pasu bahasa Karo	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Erbelas2 ertoto aku bas lebe-lebendu gelah jenda nari pagi bebenana terus kupudi tambah dodagin</i>	Saya berbicara dan berdoa dihadapan kalian agar tetap sehat dari sekarang sampai seterusnya SembiringMergana.

e. *Landek Anak beru kuta*

Dalam adat isti adat Karo ada yag dinamakan anak *beru kuta*, yang anak *beru kuta* ini adalah kakak atau adik perempuan dari seorang abang ini juga disebut sebagai *turang* (saudara sedarah), didalam acara Kerja Tahun Tigabinga ini yang menjadi anak *beru kuta* ada *beru Sebayang* hal ini dikarenakan apabila seorang pria yang *berMerga Sebayang* kawin dengan wanita *beru Sembiring* maka yang menjadi *anak beru* adalah *beru Sebayang*. Dalam acara *Landek* anak *beru kuta* ini *Perkolong-kolong* juga ikut serta untuk menari dan posisinya berada di tengah-tengah mereka dan *Perkolong-kolong* juga memberikan *Pasu-pasu* (doa) kepada *anak beru kuta* ini agar sehat dan diberkati oleh sang pencipta, *Pasu-pasu* (doa) ini sama seperti pada *Pasu-pasu siamteki kuta*.

f. *Landek Bapa aron dan Nande aron*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa *bapa aron* ini adalah sebutan bagi pria yang mewakili dari setiap *Merga silima* dan *nande aron* adalah sebutan bagi wanita yang mewakili dari setiap *Merga silima*, dalam acara ini *Perkolong-kolong* juga ikut serta menari dan memberikan *Pasu-pasu* kepada *bapa aron, nande aron* yang isinya sama namun ada sedikit perbedaanya karna karna yang menari adalah pemuda dan pemudi, adapun isi *Pasu-pasu* tersebut adalah:

Table 4. 4 Pasu-pasu Merga Sebayang

Pasu-pasu bahasa Karo	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Emaka bage</i>	Jadi beginilah

<i>dage Sebayang Mergana ras beru Sebayang rikut ras impail nakerina, ijenda erkata aku erbelas gelah sehat kam kerina, seh sekolah ndu, mehamat man orang tua ras lampas jumpa atendu ngena.</i>	<p>Sebayang Mergana dan beru Sebayang serta ikut semua impair-impail kalian semua, disini aku berbicara supaya kamu semua sehat-sehat, tinggi sekolahnya, hormat kepada orangtua begitu juga yang sedang mencari jodoh cepat ketemu dengan orang yang kamu sayangi...</p> <p>Mejuahhh...juahhhh kita semua</p>
<i>Mejuah-juah kita kerina</i>	

g. Landek pulu aron

Pulu aron adalah pemimpin dari seluruh *aron*, pada Masyarakat Karo penyebutan pemimpin aron ada dua yaitu *pulu aron* dan pengulu aron tergantung daerah nya masing-masing namun artinya tetap sama. Di desa Tigabinanga ini pemimpin *aron* di sebut dengan *Pulu aron* . sewaktu *Landek pulu aron Perkolong-kolong* juga ikut serta menari dengan mereka dan posisi *Perkolong-kolong* ini berada ditengah-tengah pulu aron, disini *Perkolong-kolong* menari serta memberikan *Pasu-pasu* kepada *pulu aron* dan isi *Pasu-pasunya* sama seperti *Pasu-pasu* sewaktu *nande aron* dan *simanteki kuta* menari dan penyebutan Merga juga tetap Merga Sebayang, atau beru Sebayang.

h. Landek Perkolong-kolong

Adu Perkolong-kolong ini kembali ditampilkan *Simanteki kuta* Kepala desa dan pengurus desa, *Kalimbubu kuta, Anak beru kuta, Bapa aron dan Nande. Aron* serta *Pulu aron* selesai menari sesuai dengan urutannya. *Perkolong-kolong* ini adu agar suasana tidak monoton dan penonton atau Masyarakat yang hadir tidak bosan dan jenuh.

Pada malam kedua pelaksanaan Kerja Tahun masih sama dengan malam pertama hanya saja di malam kedua ini acara bebas tapi tidak terlepas dari aturan dan adat istiadat yang berlaku. Biasanya pada malam kedua ini orang-orang serta Masyarakat akan lebih banyak yang datang hal ini karena pada malam kedua ini acara menari (*Landek*) lebih cenderung lebih kepada tamu undangan, muda-mudi, *Perkolong-kolong* namun tidak terlepas juga dari *Simanteki Kuta, Bapa aron* dan *nande aron* serta Masyarakat yang ikut serta menari pada acara tersebut.

1. Interaksi dalam adu Parkolong-kolong

Pada acara Kerja Tahun di Masyarakat Karo khususnya di desa Tigabinanga, *Perkolong-kolong* sangat berperan aktif dalam kegiatan tersebut, mereka menghibur Masyarakat dengan menyanyi dan menari. *Perkolong-kolong* juga dapat menghibur dengan lawakan berupa Pantun berisi penghormatan kepada Masyarakat sebelum melaksanakan acara. Pantun-Pantun yang mereka sampaikan berkisah tentang kehidupan, tentang percintaan, ataupun Pantun yang berupa sindiran. *Perkolong-kolong* dalam kegiatan Kerja

Tahun diawali dengan *adu*, pada bagian pertengahan dan akhir bisa dilakukan *adu* sesuai dengan permintaan dari peserta yang mengikuti Kerja Tahun. Namun pada umumnya *adu* dalam *Perkolong-kolong* dilakukan pada awal dan akhir.

a. *Perkolong-kolong adu* pada awal acara

Dalam upacara Kerja Tahun kegiatan yang pertama yang dilaksanakan adalah *adu Perkolong-kolong* hal ini bertujuan sebagai mengundang minat Masyarakat agar beramai-ramai datang ke *Jambur* dan sebagai isyarat bahwa acara Kerja Tahun sudah dimulai. *Perkolong-kolong* berintraksi melalui Pantun yang berisi penghormatan kepada orangtua, dan Masyarakat, adapun contoh Pantun tersebut adalah:

Tabel 4. 5. Pantun pembukaan yang berisi hormat

Pantun dalam bahasa Karo	Arti Pantun dalam bahasa Indonesia
<i>Berastagi kubandar baru Sarinembah sinuan buluh Ersentabi kita lebe man nande bapa Rikut nembah jari-jari sepuluh</i>	Berastagi ke bandarbaru Sarinembah yang menanam bambu Terlebih dahulu saya minta maaf kepada ibu,bapa dan semuanya Ikut dengan kesepuluh jari sebagai tanda hormat kami

b. *kolong-kolong adu* pada pertengahan acara

Pada pertengahan acara *adu Perkolong-kolong* ini dilaksanakan sesuai dengan permintaan panitia dan juga Masyarakat, hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan, rasa jenuh Masyarakat yang ada di *Jambur* selain itu juga agar acara tidak monoton namun tetap meriah. Di penampilan ini *Perkolong-kolong* akan menyanyi sekaligus menari selain itu *Perkolong-kolong* juga melawak dengan berPantun, disini Pantunnya berbeda dengan Pantun pada awal acara melainkan pada *adu* ini *Perkolong-kolong* akan berPantun dengan Pantun percintaan, ejakan atau sindiran. Adapun contoh Pantun percintaan itu adalah:

Table.4.6 Pantun percintaan

Pantun percintaan dalam bahasa Karo	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Matawari sipukul siwah Deleng sinabung mbue kertahna Sada wari kena lakuidah Timbang setahun kuakap dekahna</i>	Ketika matahari menunjukan pukul Sembilan gunung sinanbung banyak belerangnya, Satu hari tidak ketemu dengan kamu Serasa setahun lamanya bagiku

Contoh Pantun yang berisi ejekan/sindiran

Table.4. 6 Pantun sindiran/ejekan

Pantun dalam bahasa Karo	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Kugule nangka</i>	Saya memamasak

<i>kubaba ku deli tua</i>	sayur nangka lalu saya bawa ke deli tua...
<i>Labo man kadeku pe bagi kena tua- tua</i>	Untuk apa saya orang yang sudah tua
<i>Adi kudat singuda-nguda</i>	Karna saya akan mendapat anak gadis.

pantunnya sama dengan Pantun pada pertengahan acara yaitu Pantun yang berisi sendiran dan Pantun percintaan, dalam acara ini *Perkolong-kolong* menari bebas, kata bebas ini artinya sopan dan tidak terlepas dari adat isti adat Karo karna ini adalah puncak acara biasanya *Perkolong-kolong* akan menyanyi lagu pop Karo yang agak kocak

- c. *kolong-kolong* adu pada akhir acara
Pada bagian ini *Perkolong-kolong* juga akan *adu* sebagai penutup acara di sini *Perkolong-kolong* akan menyanyi sekaligus menari serta berpantun. Isi

